

FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF AGAMA

Fatihah Khairani¹, Muntaha Nour²

Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam 45 Bekasi

Email: [Fatiahkhairani11@gmail.com](mailto:Fatihahkhairani11@gmail.com)¹, drmuntaha1967@gmail.com²

Abstrak

Kajian mengenai relasi antara ilmu pengetahuan dan agama merupakan diskursus penting dalam tradisi intelektual, khususnya dalam konteks pemikiran Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis filsafat ilmu dalam perspektif agama dengan menekankan pada kerangka epistemologis Islam sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku klasik dan kontemporer, artikel ilmiah, serta jurnal yang relevan dengan tema filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan ilmu modern. Analisis dilakukan dengan menelaah konsep ilmu dalam Islam, ruang lingkup filsafat ilmu, metode perolehan pengetahuan, serta implikasi etis dan praktisnya dalam kehidupan, keberagamaan, dan penelitian ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan keilmuan yang bersifat holistik dan integratif, di mana wahyu, akal, dan pengalaman empiris diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Berbeda dengan epistemologi modern yang cenderung menekankan rasionalitas dan empirisme sebagai satu-satunya dasar validitas ilmu, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai otoritas kebenaran tertinggi yang membimbing penggunaan akal dan pengamatan empiris. Dalam kerangka filsafat ilmu, ruang lingkup ontologi, epistemologi, dan aksiologi berfungsi sebagai fondasi konseptual untuk memahami hakikat ilmu, cara memperoleh pengetahuan, serta tujuan dan nilai pemanfaatannya. Kajian ini juga menegaskan bahwa filsafat ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya berperan sebagai kerangka teoritis, tetapi sekaligus sebagai pedoman etis dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Integrasi nilai tauhid, keadilan, dan tanggung jawab moral menjadi elemen penting agar ilmu pengetahuan berorientasi pada kemaslahatan manusia dan tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, filsafat ilmu Islam menawarkan paradigma keilmuan yang relevan untuk menjawab tantangan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan dimensi moral dan religius.

Kata kunci: agama dan sains, epistemologi Islam, etika keilmuan, filsafat ilmu, ilmu pengetahuan.

Abstract

The relationship between science and religion constitutes a significant discourse within intellectual traditions, particularly in Islamic thought. This article aims to examine the philosophy of science from a religious perspective by emphasizing Islamic epistemology as a foundational framework for the development of knowledge. This

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 666

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

study employs a descriptive qualitative approach based on library research, utilizing classical and contemporary books, scholarly articles, and academic journals related to the philosophy of science, Islamic epistemology, and modern scientific thought. The analysis focuses on the Islamic concept of knowledge, the scope of the philosophy of science, methods of knowledge acquisition, and their ethical and practical implications in religious life, scientific inquiry, and everyday practice.

The findings indicate that Islam offers a holistic and integrative view of knowledge, in which revelation, reason, and empirical experience are positioned as interconnected and complementary sources of understanding. Unlike modern epistemology, which predominantly prioritizes rationalism and empiricism as the primary criteria for scientific validity, Islamic epistemology places revelation as the ultimate source of truth that guides the proper use of reason and empirical investigation. Within the framework of the philosophy of science, the dimensions of ontology, epistemology, and axiology serve as essential conceptual foundations for understanding the nature of scientific objects, the process of knowledge acquisition, and the ethical orientation of scientific application.

Furthermore, this study highlights that the philosophy of science in the Islamic perspective functions not only as a theoretical construct but also as a moral and ethical guide in the development and utilization of scientific knowledge. The integration of values such as *tawhīd*, justice, and moral responsibility ensures that scientific advancement remains directed toward human welfare and social benefit without neglecting spiritual dimensions. Therefore, Islamic philosophy of science presents a relevant and constructive paradigm for addressing the challenges of modern science while maintaining ethical integrity and religious values.

Keywords: Islamic epistemology, scientific ethics, science and religion, philosophy of science, scientific knowledge.

PENDAHULUAN

Menurut Aristoteles manusia adalah makhluk yang berpikir (*animal rationale*). Arti sendiri *animal* adalah kemampuan-kemampuan dalam konteks penginderaan dan gerakan, sedangkan arti *rationale* adalah kemampuan-kemampuan dalam konteks akal dan kehendak. Karena manusia disebut makhluk yang berpikir inilah manifestasi dari sebuah proses yang memproduksi pengetahuan. Proses ini merupakan gerakan berpikir dengan menggunakan simbol yang merupakan abstraksi dari berbagai gejala dalam kehidupan manusia.¹

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama merupakan isu fundamental dalam tradisi intelektual, baik di Barat maupun di dunia Islam. Berbeda dari paradigma sekuler yang memisahkan keduanya, Islam memandang ilmu sebagai bagian integral dari ajaran agama. Wahyu pertama, *Iqra'*, menegaskan bahwa aktivitas intelektual tidak terlepas dari kesadaran ketuhanan. Oleh Karena itu, integral ilmu dan agama menjadi pokok utama untuk memastikan

¹ Ahmadi Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, and Agus Yudiawan, "Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12-25.

perkembangan sains tetap berada dalam koridor nilai moral dan spiritual. Dalam tradisi Islam, ilmu ('ilm) tidak hanya dipahami sebagai hasil observasi empiris, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami realitas ontologis dan mendekatkan diri kepada Allah. Filsafat ilmu Islam berfungsi untuk menjelaskan dasar-dasar epistemologis dan tujuan akhir dari kegiatan ilmiah. Metode pengetahuan dalam Islam bersumber pada wahyu, akal, dan pengalaman empiris, yang digunakan secara integratif. Tujuan ilmiah tidak hanya berorientasi pada penemuan pengetahuan baru, tetapi juga memelihara nilai kemaslahatan dan ketauhidan.

Epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran utama, sementara akal dan pengamatan empiris berfungsi sebagai instrumen untuk menguraikan dan memahami fenomena ciptaan Tuhan. Sebaliknya, epistemologi modern menjadikan rasionalisme dan empirisme sebagai basis utama validitas pengetahuan, serta cenderung mengecualikan dimensi metafisis. Walaupun demikian, keduanya sama-sama bertujuan menemukan kebenaran objektif. Perbedaan paling mencolok terletak pada fondasi metafisis dan orientasi etik masing-masing epistemologi. Landasan epistemologis Islam sangat diperlukan untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu tetap berada dalam jalur yang etis, konstruktif, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Prinsip-prinsip tauhid, keadilan, dan tanggung jawab moral menjadi pedoman utama dalam pengembangan ilmu sehingga penelitian tidak lepas dari nilai global yang dijunjung tinggi dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka. Sumber data mencakup modul, buku, artikel ilmiah, dan jurnal kontemporer yang berkenaan dengan filsafat ilmu, agama, dan ilmu modern. Analisis dilakukan dengan menelaah konsep-konsep dasar filsafat ilmu dalam Islam serta perbandingannya dengan pendekatan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Ilmu dalam Islam

Konsep ilmu dalam Islam bersifat komprehensif karena mencakup aspek rasional, empiris, dan spiritual. Ilmu dianggap sebagai jalan untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Berbagai literatur klasik seperti karya Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi menegaskan bahwa ilmu dalam Islam terbagi ke dalam ilmu syar'i (berbasis wahyu) dan ilmu aqli (berbasis akal), yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang holistik.

Konsep ilmu dalam Islam juga bersifat holistik, menggabungkan pengetahuan dari wahyu (al-Qur'an) dan pengetahuan empiris dari alam semesta (ayat kauniyyah). Islam memandang ilmu sebagai alat untuk mengenal Allah dan menciptakan kesadaran spiritual, sehingga ilmu tidak dipisahkan dari iman dan tujuan hidup sebagai khalifah di bumi. Sumber ilmu yang mutlak dan tidak terbatas adalah Allah, sedangkan manusia memperoleh pengetahuan melalui berbagai cara, seperti observasi, eksperimen, membaca, dan refleksi.

Cabang filsafat yang membahas pengetahuan disebut epistemologi. Istilah lain dalam kepustakaan filsafat dari epistemologi adalah filsafat pengetahuan, gnosiologi, kritika pengetahuan, logika material, teori pengetahuan, dan kriteriologi. Epistemologi adalah cabang

filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode, validity pengetahuan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam pada masa kejayaan Islam (786M-1258M) sangat mempengaruhi peradaban dunia.² Abad kedelapan hingga abad dua belas masehi adalah masa kemakmuran Islam. Ini adalah masa kebangkitan dan pencapaian luar biasa bagi umat Islam. Selama periode ini memiliki keinginan luar biasa untuk belajar yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Muslim mencapai puncak peradaban Islam, dan mereka menjadi pemimpin dunia dalam pemikiran filosofis dan ilmiah. Sejumlah pusat penelitian didirikan untuk memberikan inovasi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan ke dalam instrumen pemerintah dan membantu dalam pembangunan masyarakat Muslim yang cerdas, maju, dan terang. Keberhasilan yang luar biasa ini sebagian besar disebabkan oleh dorongan ideologis yang luar biasa yang diberikan oleh Islam untuk mengejar pengetahuan empiris dan mempelajari fenomena alam.³

Asas bagi perkembangan ilmu Barat dan Islam sangat berbeda. Ilmu Barat bermula dari penalaran murni (pure reason) tanpa asas wahyu atau keyakinan kepada Tuhan, sehingga disebut juga unaided reason, sedangkan ilmu dalam Islam bermula dari pemahaman terhadap wahyu dibantu oleh penalaran, atau kombinasi dari wahyu dan akal (revelation and reason). Maka dapat dikatakan bahwa di Barat ilmu lahir dari keraguan sedangkan dalam Islam ilmu muncul dan berkembang dari keyakinan. Jadi, bermula dari keyakinan terhadap firman Allah, al-Quran dipahami, dijelaskan, dibuktikan dan diamalkan sehingga menghasilkan ilmu.⁴

Berbeda dengan sains modern yang mencari ilmu pengetahuan secara empiris dan hanya pada sesuatu yang hanya bisa dirasakan oleh indra manusia. Sains Barat modern melakukannya dengan gaya epistemologis yang membedakannya dari sains lain karena dipengaruhi oleh orang Yunani dan Romawi. Epistemologi Barat lebih berfokus pada rasionalitas, empirisme, dan irasionalitas. Perkembangan epistemologi Barat kontemporer berasal dari gagasan filosofis dan sedikit pun tidak adanya petunjuk tentang agama.⁵

3. Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengkaji ilmu pengetahuan secara kritis dan mendalam, baik dari segi hakikat, cara memperoleh, maupun nilai dan tujuan penggunaannya. Secara umum, ruang lingkup filsafat ilmu mencakup tiga aspek. Yaitu ontology, epistemologi, dan aksiologi.

1. Ontologi Adalah ilmu yang membahas hakikat realitas yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan
2. Epistemologi Adalah ilmu yang membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan ilmiah

² Muhammad Saleh, "Kejayaan Pendidikan Islam Pijakan Peradaban Manusia," 2020.

³ Mumtaz Ali Kazi, "The Concept of Scientific Knowledge in Islam," *Journal of Islamic Academy of Sciences* 1 (1988): 7.

⁴ Ainor Syahirah Binti Khalid, Indri Rahmadina, and Dalinur M Nur, "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Wardah* 21, no. 2 (2020): 1-13.

⁵ Susan Diqrul Illahiyah, Muhammad Muntahibun Nafis, and Muhammad Fikri Ahsan, "Konstruksi Relasi Dialog Ilmu Sosial Dan Agama Melalui Pendekatan Epistemologi Titus," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 251-64, <https://doi.org/10.53396/media.v5i2.397>.

3. Aksiologi Adalah ilmu yang membahas nilai, tujuan, dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia.

3. Metode Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu Islam

Metode pengetahuan dalam filsafat Islam mencakup metode bayani (teks), burhani (logika/rasional), tajribi (empiris/eksperimental), dan irfani (intuitif/spiritual). Metode ini bersumber dari kombinasi antara akal dan wahyu, dengan metode bayani berdasar pada Al-Qur'an dan hadis, burhani mengandalkan logika dan rasio, tajribi melalui observasi dan eksperimen, dan irfani melalui intuisi dan pengalaman batin.

Epistemologi Islam berdiri di atas tiga sumber utama: wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

1. Wahyu berfungsi sebagai otoritas tertinggi kebenaran.
2. Akal menjadi instrumen untuk melakukan penalaran logis dan reflektif.
3. Pengalaman empiris memberikan bukti dan verifikasi terhadap fenomena alam.

Sinergi ketiga sumber tersebut menghasilkan paradigma keilmuan yang integratif. Hal ini berbeda dari epistemologi modern yang berorientasi pada empirisme dan praktek verifikasi semata. Ilmu pengetahuan tidak muncul dengan sendirinya, melainkan diperoleh melalui usaha dan aktivitas manusia. Aktivitas tersebut dilaksanakan dengan metode tertentu sehingga menghasilkan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Pengetahuan ilmiah memiliki lima karakteristik utama, yaitu:

- (1) Empiris, yakni diperoleh melalui proses pengamatan dan eksperimen;
- (2) Sistematis, artinya data dan informasi disusun secara teratur serta saling berkaitan;
- (3) Objektif, yaitu bebas dari pengaruh subjektivitas, prasangka, maupun kepentingan pribadi;
- (4) Analitis, yakni menguraikan permasalahan ke dalam bagian-bagian yang lebih rinci untuk memahami sifat, hubungan, dan fungsi masing-masing bagian; serta
- (5) Verifikatif, yaitu kebenarannya dapat diuji dan dibuktikan oleh siapa pun.

4. Filsafat sebagai Ilmu dalam Perspektif Islam

Dikatakan filsafat sebagai ilmu karena di dalam pengertian filsafat mengandung empat pertanyaan ilmiah, yaitu: bagaimana, mengapa, ke mana, dan apakah. Pertanyaan bagaimana menanyakan sifat-sifat yang dapat ditangkap atau yang tampak oleh Indera. Jawaban atau pengetahuan yang diperolehnya bersifat deskriptif. Pertanyaan mengapa menanyakan tentang sebab akibat. Pertanyaan ke mana menanyakan tentang apa yang terjadi di masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Dalam perspektif Islam, filsafat adalah ilmu yang berperan penting untuk memahami kebenaran secara rasional dan logis, serta mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan.

Islam memandang filsafat bukan sebagai saingan agama, melainkan sebagai alat untuk mengkaji wahyu dan alam semesta secara lebih mendalam, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu pengetahuan dan filsafat, dalam pandangan Islam, sangatlah penting dan saling berkaitan, di mana akal digunakan untuk memahami petunjuk Tuhan melalui alam semesta dan Al-Qur'an.⁶

Filsafat dalam Islam diposisikan sebagai disiplin ilmiah yang membahas persoalan ontologis, epistemologis, dan aksiologis melalui rasionalitas kritis. Tokoh seperti Al-Kindi dan Ibnu Rusyd menekankan bahwa filsafat tidak bertentangan dengan agama; sebaliknya, filsafat dapat membantu memahami wahyu secara lebih mendalam. Dengan demikian, filsafat menjadi bagian dari upaya intelektual umat Islam untuk memahami realitas sekaligus memperkuat landasan keagamaan.

Konsep filsafat sebagai ilmu dalam Islam:

1. **Integrasi dengan wahyu:** Filsafat dalam Islam mengintegrasikan akal dan logika manusia untuk memahami wahyu yang diturunkan dari Allah. Filsafat berfungsi sebagai sarana untuk menafsirkan dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam.
2. **Pencarian kebenaran:** Filsafat adalah upaya untuk mencari kebenaran tentang hakikat sesuatu secara mendalam dan sistematis, meskipun tidak terikat oleh dogma tertentu kecuali logika.
3. **Fungsi ganda:** Filsafat tidak hanya berfungsi untuk mengeksplorasi pengetahuan ilmiah secara rasional, tetapi juga untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan nilai-nilai keagamaan yang berasal dari wahyu.
4. **Pembentuk etika dan ilmu:** Filsafat berperan dalam pembentukan etika dan ilmu pengetahuan dalam Islam, membimbing umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pemahaman rasional dan logis.

Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam

1. **Al-Qur'an dan Hadis:** Sumber utama pengetahuan dalam Islam adalah wahyu Allah dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.
2. **Panca Indera dan akal:** Islam juga menggunakan panca indera untuk observasi dan akal untuk metode logis, serta hati untuk metode intuitif atau eksperensial untuk memahami kebenaran spiritual dan metafisik.
3. **Integrasi:** Islam menganjurkan adanya integrasi antara berbagai sumber ilmu pengetahuan ini untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif.⁷

⁶ Filsafat Ilmu, Dalam Perspektif, and Pendidikan Islam, "(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)" 4, no. 1 (2025).

⁷ Achmad Charris Zubair, "Filsafat Ilmu Menurut Konsep Islam," *Jurnal Filsafat*, 1997, 38-49.

Peran Filsafat dalam pengembangan ilmu pengetahuan islam

1. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat: Dalam perspektif pendidikan Islam, filsafat membantu dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia dan memiliki wawasan luas, yang pada akhirnya dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Melatih berpikir kritis: Filsafat melatih manusia untuk berpikir secara kritis, logis, dan sistematis, sehingga mampu memecahkan masalah kehidupan dengan lebih bijaksana.
3. Menentukan pandangan hidup: Filsafat membantu menentukan pandangan hidup yang tegas yang menjadi pedoman dan landasan bagi perbuatan sehari-hari.⁸

5. Penerapan Filsafat Ilmu dalam Kehidupan, Keberagamaan, dan Penelitian

Filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, meskipun sering kali tidak kita sadari secara langsung, namun keterkaitannya dapat kita rasakan di sepanjang proses kehidupan. Kita dapat mengamati setiap aspek kehidupan mulai dari pengetahuan, metode, dan batas-batas ilmu. Filsafat ilmu membantu kita memahami dasar dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan untuk memecahkan berbagai macam persoalan sampai pada puncaknya yaitu dalam menentukan sebuah keputusan. Di kehidupan sehari-hari, filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan untuk berpikir kritis, menguji validitas informasi, dan mengembangkan sikap ilmiah yang rasional. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya menjadi alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, tetapi juga menjadi panduan dalam menerapkan pengetahuan tersebut, untuk meningkatkan kualitas hidup dan membangun masyarakat yang lebih bijaksana.

Filsafat ilmu membantu kita memahami bagaimana ilmu bekerja dan bagaimana pengetahuan manusia terus berkembang. Ini membuat kita lebih terbuka terhadap perubahan dan siap untuk menghadapi tantangan baru. Ilmu sering memberikan solusi teknis, tetapi filsafat ilmu membantu kita memikirkan apakah solusi tersebut sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, teknologi yang canggih harus digunakan untuk kebaikan bersama, bukan hanya untuk keuntungan segelintir orang. Filsafat ilmu mengajarkan kita untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Ini membuat kita lebih bijaksana dalam menghadapi perbedaan pendapat atau dalam memahami masalah-masalah yang rumit di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, filsafat ilmu membantu kita menjadi individu yang lebih kritis, rasional, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai informasi dan situasi. Dengan cara ini, kita dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan membuat keputusan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.⁹

Kontribusi filsafat ilmu dalam metodologi penelitian dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya dan memperluas wawasan kognitif mengenai hakikat ilmu pengetahuan. Pemahaman ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dalam kegiatan ilmiah serta meningkatkan motivasi peneliti untuk melaksanakan tugas penelitian secara serius dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, Beerling memandang

⁸ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, 2019.

⁹ Ferna Delisi, "Systematic Literature Review: Peran Filsafat Ilmu Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 5, no. 2 (2025): 840-54, <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.971>.

filsafat ilmu sebagai kajian yang menelaah karakteristik pengetahuan ilmiah beserta cara-cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut.¹⁰

Dengan demikian, filsafat ilmu memiliki keterkaitan yang erat dengan epistemologi, yakni cabang filsafat yang mengkaji syarat-syarat dan bentuk-bentuk pengalaman manusia dalam memperoleh pengetahuan, termasuk aspek logika dan metodologi. Epistemologi bersifat evaluatif, normatif, dan kritis. Bersifat evaluatif berarti menilai apakah suatu keyakinan, sikap, pertanyaan, pendapat, atau teori pengetahuan dapat dibenarkan serta memiliki dasar rasional yang dapat dipertanggungjawabkan. Bersifat normatif berarti menetapkan standar atau tolok ukur rasionalitas dalam menentukan kebenaran pengetahuan. Sementara itu, sifat kritis menunjukkan bahwa epistemologi senantiasa menguji dan mempertanyakan baik asumsi, metode, maupun kesimpulan yang dihasilkan dalam aktivitas kognitif manusia. Oleh karena itu, epistemologi tidak hanya berhenti pada pemaparan proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga menentukan kebenaran atau kekeliruan pengetahuan berdasarkan norma-norma epistemik.¹¹

Penerapan filsafat ilmu tampak dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks keberagamaan, filsafat ilmu membantu umat memahami ajaran agama secara rasional, sistematis, dan tidak sekadar tekstual. Dalam bidang penelitian, filsafat ilmu berperan sebagai fondasi metodologis yang memastikan proses ilmiah berjalan objektif, etis, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pada aspek kehidupan sehari-hari, filsafat ilmu mendorong manusia untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Kajian filsafat ilmu dalam perspektif agama menunjukkan bahwa integrasi antara rasionalitas dan nilai-nilai keagamaan merupakan fondasi esensial dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi Islam, ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai hasil akumulasi data atau temuan empiris, melainkan sebagai sarana untuk memahami realitas secara menyeluruh, mendekatkan diri kepada Allah, serta membentuk peradaban yang berlandaskan keadilan dan kemaslahatan. Pandangan ini menegaskan bahwa aktivitas keilmuan memiliki dimensi teologis, etis, dan sosial yang tidak dapat dipisahkan.

Epistemologi Islam menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai tiga sumber pengetahuan utama yang saling berhubungan dan melengkapi. Wahyu berfungsi sebagai landasan kebenaran tertinggi, sementara akal dan observasi empiris berperan sebagai instrumen untuk memahami fenomena alam dan realitas kehidupan. Kerangka epistemologis ini membedakan Islam dari epistemologi modern yang cenderung menitikberatkan pada rasionalisme dan empirisme semata, serta membuka ruang integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai metafisis.

Perbandingan antara epistemologi Islam dan epistemologi modern menunjukkan bahwa meskipun sains modern unggul dalam objektivitas dan metode verifikasi, pendekatan Islam memberikan kontribusi penting melalui orientasi etis dan spiritual dalam praktik keilmuan. Oleh

¹⁰ J. Sudarman, "Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan," *Kanisius Yogyakarta* 4, no. 3 (2002): 31-43.

¹¹ M. Fadholi and Hery Purwanto, "Pengembangan Studi Keislaman Perspektif Epistemologi Ilmu," *Syariat* 5, no. 02 (2019): 301-12, <https://doi.org/10.32699/syariat.v5i02.1200>.

karena itu, nilai-nilai tauhid, keadilan, dan tanggung jawab moral berfungsi sebagai pengendali arah perkembangan ilmu agar tidak terlepas dari kepentingan kemanusiaan.

Dengan demikian, filsafat ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya berperan sebagai kerangka konseptual teoritis, tetapi juga sebagai pedoman normatif dan teleologis dalam pengembangan serta penerapan ilmu pengetahuan. Paradigma ini menjadikan ilmu bersifat holistik, berakar pada nilai ketuhanan, dan tetap relevan dalam menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ahmadi, Afroh Nailil Hikmah, and Agus Yudiawan. "Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 12-25.
- Delisi, Ferna. "Systematic Literature Review: Peran Filsafat Ilmu Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 5, no. 2 (2025): 840-54. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.971>.
- Fadholi, M., and Hery Purwanto. "Pengembangan Studi Kelslaman Perspektif Epistemologi Ilmu." *Syariati* 5, no. 02 (2019): 301-12. <https://doi.org/10.32699/syariati.v5i02.1200>.
- Illahiyah, Susan Diqrul, Muhammad Muntahibun Nafis, and Muhammad Fikri Ahsan. "Konstruksi Relasi Dialog Ilmu Sosial Dan Agama Melalui Pendekatan Epistemologi Titus." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 251-64. <https://doi.org/10.53396/media.v5i2.397>.
- Ilmu, Filsafat, Dalam Perspektif, and Pendidikan Islam. "(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)" 4, no. 1 (2025).
- Kazi, Mumtaz Ali. "The Concept of Scientific Knowledge in Islam." *Journal of Islamic Academy of Sciences* 1 (1988): 7.
- Khalid, Ainor Syahirah Binti, Indri Rahmadina, and Dalinur M Nur. "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Wardah* 21, no. 2 (2020): 1-13.
- Sahgal, Arun. "Опыт Аудита Обеспечения Качества и Безопасности Медицинской Деятельности в Медицинской Организации По Разделу «Эпидемиологическая Безопасность» No Title." *Вестник Росздравнадзора* 4, no. 1 (2024): 9-15.
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, 2019.
- Sudarman, J. "Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan." *Kanisius Yogyakarta* 4, no. 3 (2002): 31-43.
- Zubair, Achmad Charris. "Filsafat Ilmu Menurut Konsep Islam." *Jurnal Filsafat*, 1997, 38-49.